

PROFESIONALISME GURU PENJASKES DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DI SMP NEGERI 3 BATUSANGKAR

Muhammad Hafizh

STIT Ahlussunnah Bukittinggi

muhammadhafizh062@gmail.com

Abstrack: *Penjaskes learning is one form of learning as a support for fitness and health for students in Midle school lima kaum batusangkar, because it is supported by the surrounding community conditions that support sports programs with volleyball, sepak takraw, badminton and soccer. on this basis sports teachers at midle school Batusangkar designed a structured sports program for students with sports and learning formulations with the aim of increasing learning motivation that was balanced between physical fitness and good health to receive effective and efficient learning so that learning goals were achieved. qualitative descriptive research with three variables, namely planning, implementation and assessment of learning skills in motivating student learning. The results of this study were found in public junior high school 3 cage stones found and concluded that the education program activities in theory and practice were formatted in an interesting and joyful manner so that the spirit of exercise arose and resulted in strong learning motivation in Batusangkar Midle Scholl 3 lima kaum batusangkar..*

Keywords: Profesionalisme , Motivasi belajar

PENDAHULUAN

Guru pendidikan jasmani dan kesehatan memegang peran penting dalam mendesain program kesehatan di sekolah dimana fisik yang sehat akan membentuk jiwa yang bahagia dalam menciptakan suasana kondusif dan motivasi belajar yang tinggi. guru pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, dimana guru memegang peranan yang sangat vital dalam penyelenggaraan pendidikan formal pada khususnya. Demi terselenggaranya pendidikan yang baik, guru sebagai bagian didalamnya dituntut untuk memiliki kualifikasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah serta menguasai kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial seperti yang diatur dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain tuntutan tersebut, lebih jauh guru berkewajiban untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pelaksana pendidikan.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila diawali dengan perencanaan yang sangat matang, melalui planning, organizing, actuating dan controlling yang termuat dalam sebuah konsep kurikulum pembelajaran yang secara profesional diaplikasikan oleh guru dengan baik didalam kelas, untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik,

calon guru harus memiliki empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Perencanaan Pembelajaran diharapkan dapat menjadi bekal para calon guru tentang berbagai aspek yang terkait kurikulum dan pembelajaran. Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal tiga komponen utama, yakni peserta didik, guru, dan kurikulum. Dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa peserta didik, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat secara optimal belajar. Tanpa kurikulum, guru pun tidak akan mempunyai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Guru olahraga atau guru Penjaskes di sekolah mempunyai tugas yang sangat berat yaitu mendidik siswa agar menjadi anak yang berbudi luhur, sekaligus melatih gerak dasar olahraga untuk itu seorang guru olahraga harus mempunyai nilai-nilai positif dalam kepribadian dan berkarakter yang baik. Nilai-nilai positif dan karakter guru olahraga yang sesuai dengan tupoksi dapat dijabarkan di disiplin guru olahraga harus memiliki kedisiplinan tinggi yang diterapkan pada diri sendiri dan kepada siswanya, karena dalam belajar ilmu gerak latihan yang teratur dan terprogram merupakan salah satu persyaratan agar pembelajaran dapat berhasil sesuai yang diharapkan yang kedua yaitu semangat, proses belajar mengajar yang diawali dengan rasa senang dan dalam suasana yang menyenangkan akan menimbulkan motivasi dan semangat sehingga guru maupun siswa mampu melakukan tahapan latihan tanpa merasa terbebani dengan demikian gerakan-gerakan yang sulit dan rumit akan terasa lebih mudah dipelajari, yang ke tiga yaitu keberanian, guru olahraga harus mampu memotivasi siswa untuk melakukan gerakan dan teknik olahraga yang lebih kompleks dan membutuhkan keberanian untuk melakukannya. contohnya teknik dan gerakan senam lantai, maupun teknik gerak cabang renang, yang ke empat yaitu profesional, guru olahraga memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya, dan dapat menempatkan diri pada situasi maupun kondisi yang dihadapi serta dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. yang kelima yaitu Tanggung Jawab, dalam pelaksanaan tugas seorang guru olahraga bertanggung jawab kepada siswa agar siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan prestasi secara optimal. Guru olahraga juga bertanggung jawab kepada Pemerintah, orang tua siswa dan lingkungan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kompetensi yang kelima yaitu Kejujuran, guru olahraga harus memiliki kejujuran yang tinggi dan menanamkan sikap fair play kepada siswa atau atlitnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kita baik dalam latihan maupun dalam pelaksanaan pertandingan, karena hal ini dapat memacu belajar agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kompetensi yang ke enam yaitu kebersamaan, prestasi belajar maupun olahraga dapat tercapai apabila semua komponen yang terkait saling mendukung, saling kerjasama satu dengan lainnya. contohnya dalam permainan sepak bola unsur terpenting atau utama adalah kekompakan tim dalam permainan bukan kemampuan individu semata. serta yang ke tujuh yaitu Komitmen, adanya suatu kesepakatan yang kuat antara guru olahraga, siswa, maupun pihak sekolah merupakan modal yang baik untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Semua komponen yang terkait saling bahu membahu bekerja keras dan bersinergi untk tercapainya tujuan yang diharapkan. serta yang ke delapan yaitu Keteladanan, guru olahraga harus memberi contoh yang baik dalam segala hal yang menyangkut sikap, perilaku, dan kepribadian kepada siswa, dan masyarakat lainnya. Profesi guru sangat dihormati dilingkungan masyarakat untuk itu Seorang guru wajib menjaga sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tatanan sosial yang berlaku dimasyarakat sekitar.

Kompetensi yang sepuluh yaitu Kreatifitas, Kreatifitas dan inovasi selalu dikembangkan oleh guru olahraga dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih baik dan efektif dari metode sebelumnya. Penggunaan media dan alat peraga yang sesuai dan modern akan meningkatkan minat belajar yang pada akhirnya tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan terutama guru pendidikan jasmani dan kesehatan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Guru adalah salah satu contoh dari sekian jenis profesi, Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu, disebut profesional. Walaupun begitu, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir. Menjadi profesional dalam suatu profesi adalah tuntutan yang akhirnya

mampu meningkatkan kualitas keprofesian yang kita miliki terutama keprofesian guru pendidikan jasmani dan olahraga.

Profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Profesionalitas itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas guru dapat berarti guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar¹.

Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya.

Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya. Begitu pentingnya profesionalisasi, maka di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ditawarkan matakuliah Persiapan Profesi Guru, sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh para mahasiswa calon guru. Kebutuhan guru pendidikan jasmani yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern, Seiring dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru pendidikan jasmani secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa suruh latihan sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan yang seharusnya.

Guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi guru pendidikan jasmani ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran. Untuk

¹ Salabuddin, 2002, *Profesionalitas Tenaga Pendidikan, tenaga pendidik*, Mudawarna Press h.23

membekali calon guru pendidikan jasmani yang profesional, maka perlu mendapatkan bahan-bahan yang terkait dengan profesinya, salah satunya matakuliah Persiapan Profesi Guru Pendidikan Jasmani.

Atas dasar pemikiran inilah di SMP Negeri 3 Batusangkar ditemukan proses dan latihan olahraga yang sangat aktif dan inovatif dilakukan dengan program terstruktur bagi setiap kelas dalam proses belajar dan mengajar indoor secara teori dan outdoor secara praktek dengan diimbangi dengan prestasi siswa yang mumpuni secara skala kabupaten dan kota baik, atas dasar inilah penulis tertarik meneliti tentang hubungan Profesionalisme guru penjaskes terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 3 Batusangkar.²

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu pengetahuan dalam upaya memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan metode ilmiah.³ Dalam mengaplikasikan metode akan diuraikan mengenai berbagai hal yang termasuk dalam metodologi penelitian dalam mendapatkan data objektif tentang bagaimana profesionalisme guru penjaskes dalam memotivasi belajar siswa SMP Negeri 3 Batusangkar Dengan tiga indikator yaitu bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pengajaran penjaskes di SMP Negeri 3 Batusangkar.⁴ Dalam penelitian ini data yang hendak dikumpulkan tentang profesionalisme guru penjaskes dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar siswa beracuan dengan konsep penelitian dibutuhkan informasi yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan menyimpulkan dengan pembahasan yang bersifat kualitatif.⁵

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif karena dalam proses mendapatkan data yang bersifat opini, wacana dan jawaban jawaban lisan dibutuhkan instrumen yang bersifat kualitatif bagaimana guru pendidikan jasmani dan kesehatan bisa menjadi guru yang sukses untuk memotivasi belajar siswa SMP Negeri 3 Batusangkar.

Alasan penulis memakai jenis penelitian kualitatif adalah karena penelitian yang akan penulis lakukan sesuai dengan ciri-ciri dari penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan

² Tokoh Masyarakat Lima kaum, wawancara 12 oktober 2018

³ Sugiono, 2001, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia : Bandung h.49

⁴ Oliva, 2003, *Guru Profesional*, Graha Cipta: Jakarta. h 67

⁵ Meolong, J, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Setia : Bandung, h.96

Bogdan dan Biklen, yaitu ciri-ciri penelitian kualitatif adalah: 1) memiliki latar alamiah sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kunci, 2) bersifat deskriptif, 3) peneliti-peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil, 4) peneliti cenderung menganalisis data secara proses dari pada hasil, 4) peneliti cenderung menganalisis data secara induktif dan 5) makna menjadi perhatian dalam pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian tentang profesionalisme guru penjaskes dalam memotivasi belajar siswa dengan variabel perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dengan hal ini penulis ingin mendapatkan data yang objektif melalui implementasi ketiga variabel penelitian tersebut terhadap hasil belajar siswa SMP negeri 3 Batusangkar.

Dalam penelitian ini, sebagaimana pendapat ahli di atas, penulis lebih mengutamakan proses dari pada hasil dan menggunakan sumber data yang bersifat alamiah dengan memaparkan ranah ilmiah guna mendapatkan data yang bersifat objektif dan bertanggung-jawab.⁶ Profesionalisme guru penjaskes dalam memotivasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Batusangkar. Sebagai pertimbangan penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 3 ini dikarenakan ditempat ini penulis menemukan suasana pembelajaran penjaskes nya yang totalitasnya tinggi, sekolah ini mempunyai lapangan voli dan lapangan basket sendiri dan kegiatan olahraga setiap sore dilakukan dengan instruktur yang disiplin.

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini dua orang guru penjaskes dan enam orang guru bidang studi pembelajaran dengan total 2 informan kunci dan 6 informan pendukung sejumlah 8 orang guru. Dalam menganalisa data deskriptif kualitatif terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

⁶ Hanafi, Halim, 2010, *Metodologi Penelitian*, IAIN Batu Sangkar Press, h.29

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosi, perhatian, kerjasama, keterampilan, dan sebagainya.

Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani ini dapat melalui olahraga atau non olahraga. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Beberapa definisi atau pengertian pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai acuan untuk menelaah falsafah pendidikan jasmani. Williams menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah semua aktivitas manusia yang dipilih jenisnya dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Singer memberi batasan mengenai pendidikan jasmani sebagai pendidikan melalui jasmani berbentuk suatu program aktivitas jasmani yang medianya gerak tubuh dirancang untuk menghasilkan beragam pengalaman dan tujuan antara lain belajar, sosial, intelektual, keindahan dan kesehatan.

Menurut UNESCO dalam "International Charter of Physical Education and Sport" Pendidikan jasmani adalah satu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Bucher mengemukakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler, interperatif, sosial, dan emosional. Abdul Kadir Ateng, menyatakan pula bahwa; pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan secara organik, neuromuskuler, intelektual dan

emosional dan Sukintaka menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, mental sosial, serta emosional dalam kerangka menuju manusia Indonesia seutuhnya dengan wahana aktivitas jasmani sehingga pengertian pendidikan jasmani adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya.

SK Mendikbud nomor 413/U/1987 menyebutkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian yang integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual, dan emosional.

Rusli Lutan menyatakan bahwa pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses sosialisasi melalui aktivitas jasmani, bermain, dan atau olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan.

Agus Mahendra menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui jasmani, permainan dan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari beragam definisi tersebut, pendidikan jasmani diartikan dengan berbagai ungkapan dan kalimat. Namun esensinya sama, yang jika disimpulkan bermakna jelas, bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Dalam hal ini diartikan bahwa melalui aktifitas fisik maka bersamaan itu pula aspek mental dan emosional pun turut berkembang, bahkan dengan penekanan yang cukup dalam, karena hasil-hasil kependidikan dari pendidikan jasmani tidak hanya terbatas pada manfaat penyempurnaan fisik atau tubuh semata, definisi pendidikan jasmani tidak hanya menunjuk pada pengertian tradisional dari aktivitas fisik. Kita harus melihat istilah pendidikan jasmani pada bidang yang lebih luas dan lebih abstrak, sebagai satu proses pembentukan kualitas pikiran dan juga tubuh.

Pendidikan jasmani ini karenanya harus menyebabkan perbaikan dalam 'pikiran dan tubuh' yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-j jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif. Dengan meminjam ungkapan Robert Gensemer, pendidikan jasmani diistilahkan sebagai proses menciptakan "tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa." Artinya, dalam tubuh yang baik 'diharapkan' pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: *Men Sana in Corporesano*.

Salah satu pertanyaan sulit di sepanjang jaman adalah pemisahan antara jiwa dan raga atau tubuh. Kepercayaan umum menyatakan bahwa jiwa dan raga terpisah, dengan penekanan berlebihan pada satu sisi tertentu, disebut dualisme, yang mengarah pada penghormatan lebih pada jiwa, dan menempatkan kegiatan fisik secara lebih inferior.

Pandangan yang berbeda lahir dari filsafat monoisme, yaitu suatu kepercayaan yang memenangkan kesatuan tubuh dan jiwa. Kita bisa melacak pandangan ini dari pandangan Athena Kuno, dengan konsepnya “jiwa yang baik di dalam raga yang baik.” Moto tersebut sering dipertimbangkan sebagai pernyataan ideal dari tujuan pendidikan jasmani tradisional: aktivitas fisik mengembangkan seluruh aspek dari tubuh; yaitu jiwa, tubuh, dan spirit. Tepatlah ungkapan Zeigler bahwa fokus dari bidang pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang mengembangkan, bukan semata-mata aktivitas fisik itu sendiri. Selalu terdapat tujuan pengembangan manusia dalam program pendidikan jasmani. Akan tetapi, pertanyaan nyata yang harus dikedepankan di sini bukanlah ‘apakah kita percaya terhadap konsep holistik tentang pendidikan jasmani, tetapi, apakah konsep tersebut saat ini bersifat dominan dalam masyarakat kita atau di antara pengemban tugas pendidikan jasmani, Dalam masyarakat sendiri, konsep dan kepercayaan terhadap pandangan dualisme di atas masih kuat berlaku. Bahkan termasuk juga pada sebagian besar guru pendidikan jasmani sendiri, barangkali pandangan demikian masih kuat mengakar, entah akibat dari kurangnya pemahaman terhadap falsafah pendidikan jasmani sendiri, maupun karena kuatnya kepercayaan itu. Yang pasti, masih banyak guru pendidikan jasmani yang sangat jauh dari menyadari terhadap peranan dan fungsi pendidikan jasmani di sekolah-sekolah, sehingga proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolahnya masih lebih banyak ditekankan pada program yang berat sebelah pada aspek fisik semata-mata. Bahkan, dalam kasus Indonesia, penekanan yang berat itu masih dipandang lebih baik, karena ironisnya, justru program pendidikan jasmani di kita malahan tidak ditekankan ke mana-mana. Itu karena pandangan yang sudah lebih parah, yang memandang bahwa program pendidikan jasmani dipandang tidak penting sama sekali.

Nilai-nilai yang dikandung pendidikan jasmani untuk mengembangkan manusia utuh menyeluruh, sungguh masih jauh dari kesadaran dan pengakuan masyarakat kita. Ini bersumber dan disebabkan oleh kenyataan pelaksanaan praktik pendidikan jasmani di sekolah. Teramat banyak kasus atau contoh di mana orang menolak manfaat atau nilai

positif dari pendidikan jasmani dengan menunjuk pada kurang bernilai dan tidak seimbang program pendidikan jasmani seperti yang selama ini mereka lihat. Perbedaan atau kesenjangan antara apa yang kita percayai dan apa yang kita praktikkan (gap antara teori dan praktek) adalah sebuah duri dalam bidang pendidikan jasmani kita.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

Proses pembelajaran perlu ditetapkan terlebih dahulu suatu perencanaan yang matang agar tercipta suatu hasil belajar yang optimal terhadap peserta didik. Perencanaan merupakan penetapan suatu tujuan, memilih kegiatan untuk tercapainya tujuan tersebut dan mengalokasikan sumber-sumber pada setiap kegiatan. Terutama tujuannya dalam bidang keolahragaan atau pendidikan jasmani terhadap peserta didik dalam peningkatan kualitas fisik, mental, spiritual dan pengetahuan mengenai bidang tersebut, sesuai dengan pengertian pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. dalam hal ini dijelaskan proses indikator pertama yaitu :

1. Perencanaan pembelajaran penjas kes di SMP Negeri 3 Batusangkar

Perencanaan Pengajaran penjas kes adalah suatu proses yang sistematis dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar serta mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa semester tertentu di sekolah.

Berdasarkan temuan lapangan di SMP Negeri 3 Batusangkar perencanaan dipaparkan dalam bentuk Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah perencanaan jangka

pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih sesuai dengan penjadwalan disatuan pendidikan yang telah ditentukan oleh guru penjaskes di SMP Negeri 3 Batusangkar.⁷

Rencana program pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dipaparkan dengan prinsip kurikulum dua ribu tiga belas dengan menganalisa kebutuhan daerah sekitar dan disinkronkan dengan kebutuhan siswa, di SMP Negeri 3 Batusangkar khususnya terletak di kecamatan lima kaum umumnya masyarakat sekitar sudah terbiasa berolahraga dan didukung dengan fasilitas dari Karang Taruna sehingga masyarakat dan pemuda bahkan remaja sudah dibiasakan dengan berolahraga seperti voli, basket, sepak takraw dan bulu tangkis sehingga di sekolah terpraktekan dan menjadi budaya dan karakter kuat di SMP Negeri 3 Batusangkar dengan memakai dan menginovasikan RPP dari dinas pendidikan yakni dengan menambah beberapa indikator pada setiap kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan sesuatu tugas. Jadi Perencanaan Pengajaran berarti pemikiran tentang penerapan prinsip-prinsip umum mengajar tersebut di dalam pelaksanaan tugas mengajar dalam suatu situasi interaksi guru dan murid, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perencanaan pembelajaran didasari oleh beberapa konsep.

Konsep-konsep itu dibahas pada awal usaha menguraikan perencanaan pendidikan ini, dengan maksud agar pemahaman tentang perencanaan lebih mudah dan lebih mendalam. Selain itu setiap uraian yang didasari oleh konsep tertentu mempunyai ciri tersendiri, walaupun uraian itu mempunyai tujuan yang sama. Dengan demikian konsep-

⁷ *Kurikulum Mata Pelajaran Penjaskes*, Dinas pendidikan nasional 2006

konsep yang dipilih akan memberikan warna kepada perencanaan pendidikan jasmani dan olahraga di SMP Negeri 3 Batusangkar.

2. Pelaksanaan pembelajaran penjasokes di SMP Negeri 3 Batusangkar

Pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan di SMP Negeri 7 batusangkar dirujukan ke rancangan program pembelajaran kurikulum dua ribu tiga belas dengan memformulasikan kegiatan indor dan outdoor setiap minggu dengan sistem berkala dalam acuan konsep persis sama dengan di silabus dan RPP kurikulum 2013 .

Pelaksanaan pelajaran penjasokes di SMP Negeri 3 Batusangkar sebagai yaitu guru pemegang kendali di kelas harus sadar akan tugasnya. Tugas guru antara lain membelajarkan siswa dengan kondisi belajar yang optimal dan kondusif serta menjaga dan memelihara keadaan siswa yang sesuai untuk belajar teori olahraga dengan menganalisa siswa yang pantas melaksanakan olahraga latihan ringan, standar dan berat disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis siswa dan dibagi ke beberapa kelompok. Sesuai dengan hal tersebut maka manajemen pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif adalah sebagai berikut dalam pelaksanaanya.

Dimulainya pembelajaran diawali dengan menetapkan aturan kelas. Perlunya menetapkan aturan kelas agar seluruh siswa mengerti bagaimana pembelajaran yang akan mereka lakukan sehingga bisa berjalan dengan baik. Hal-hal yang perlu ditetapkan dalam proses pembelajaran penjaskes antara lain penetapan syarat untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran teori oalhraga dan praktek, penetapan waktu dimulainya pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, adanya kerjasama dalam kegiatan, dan penggunaan pakaian, lapangan/ruangan dan alat. Memulai kegiatan tepat waktu. Dalam tiap kegiatan diperlukan suatu tanda yang jelas sehingga murid tanggap akan tanda tersebut. Kedisiplinan sangat diperlukan agar waktu yang digunakan tidak terbuang dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain itu dalam suatu kegiatan harus didahului dengan berdoa. Hal ini dapat menjadikan psikis siswa menjadi lebih baik.

Mengatur Pelajaran, Guru harus selalu menjaga proses kegiatan belajar berjalan lancar. Apabila ada gangguan maka guru harus mengembalikan pada kondisi belajar siswa yang optimal dengan berbagai cara. Selain itu seorang guru harus memberikan petunjuk

yang jelas tanpa banyak bicara. Karena karakter olahraga adalah banyak praktik bukan banyak bicara

Mengelompokkan siswa, Penyesuaian antara jumlah siswa dan alat yang tersedia harus dilakukan dengan pengelompokan. Alat yang ada harus menjadi tanggung jawab kelompok. Sehingga jumlah alat yang dikeluarkan sama jumlahnya dengan alat yang dikembalikan. Hal ini dapat melatih tanggungjawab siswa. Memanfaatkan lapangan/ruangan dan peralatan, Guru olahraga mengoptimalkan ruangan/lapangan yang ada dan peralatan sehingga murid dapat melakukan kegiatan dengan nyaman dan senang. Apabila situasi tidak memungkinkan guru dapat melakukan pola pembelajaran yang sesuai dengan kondisi.⁸Mengakhiri pelajaran, Apabila awal pelajaran diawali dengan pengarahan dan doa. Maka pada akhir kegiatan pelajaran juga harus dilakukan. Tetapi pengarahan hanya sekedar saja apabila waktu memungkinkan. Karena siswa lebih membutuhkan waktu untuk membersihkan keringat, minum dan ganti pakaian.⁹

Pelaksanaan kegiatan olahraga lapangan di SMP Negeri 3 Batusangkar diformat waktu setiap kelas itu mendapat 3 x 60 menit perminggu dengan formulasi kegiatan praktek dan teori khusus 1x 60 menit perminggu di fokuskan ke materi kesehatandan mamfaat olahraga untuk tubuh,dikususkan untuk merangsang otak dan motivasi belajar.

3. Pembelajaran penjaskes dalam meningkatkan motivasi belajar

Setelah ditanyakan kepada beberapa siswa SMP 3 Batusangkar bahwa pemahaman dalam menerapkan motivasi yang dilakukan oleh pengajar senantiasa bertolak pada wawasan tentang konsep motivasi secara utuh. Salah satu cara yang mudah dalam mengaplikasikannya adalah tentang macam-macam motivasi yang dapat dijadikan pedoman menyampaikan dorongan terhadap siswa SMP Negeri 3 Batusangkar.

Untuk melihat motivasi belajar dari diri siswa dapat diamati dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik orang dalam melakukan belajar. Mengenai pengertian motivasi ekstrinsik dan

⁸ Handoyo, *Pendidikan Jasmani dan kesehatan*, Pustaka abadi: Bandung ,2008 h.34

⁹ Guru Penjas SmpN 3 Batusangkar,wawancara 23 oktober 2018

intrinsic menjelaskan: “Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam yang menyebabkan individu berpartisipasi.. Dorongan ini sering dikatakan dibawa sejak lahir, sehingga tidak dapat dipelajari.” Selanjutnya Harsono menjelaskan: “motivasi intrinsik sering pula disebut *competenc motivation* karena atlet dengan motifasi intrinsic biasanya sangat bergairah untuk meningkatkan kompetisinya dalam usaha untuk mencapai kesempurnaan.”

Siswa yang memiliki motivasi ini akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan dengan cara belajar dengan sungguh-sungguh. Dorongan yang menggerakkan bersumber pada suatu kebutuhan, jadi motivasi itu muncul dari kesadaran sendiri dengan tujuan yang jelas, yaitu keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Singgih adalah: “Dorongan yang berasal dari luar individu yang menyebabkan berpartisipasi dalam olahraga.” Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar fisik. Berdasarkan hal tersebut, bukan berarti motivasi ini tidak penting.

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap penting, sebab kemungkinan besar keadaannya dinamis, berubah-ubah dan komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motifasi ekstrinsik itulah yang dirangsang oleh warga sekolah SMP Negeri 3 Batusangkar. Belajar merupakan istilah yang tidak asing dalam kehidupan manusia sehari-hari, dalam menjalani kehidupan tanpa disadari manusia telah melakukan apa yang disebut belajar. Menurut Skinner dalam Walgito mengemukakan bahwa, “Belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya progresifitas, adanya tendensi ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.” Dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang progresif, maka setelah terjadi proses adaptasi diharapkan terjadi perubahan dalam penampilan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mc Geoch (*“Learning is a change in performance as a result of practice.”*) Ini berarti bahwa belajar membawa perubahan dalam penampilan, dan perubahan itu sebagai akibat dari latihan atau proses belajar.

Dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi perubahan sesuai dengan tujuan, dimana tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan diarahkan dan disemboyani dimana badan yang sehat dan bugar senantiasa termotivasi dalam pembelajaran yang sudah di praktekkan di SMP Negeri 3 Batusangkar. Hal ini sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Surya bahwa: “Dalam proses pembelajaran, semua aktifitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.” Misalnya seorang individu belajar pendidikan jasmani dengan harapan akan menjadi sehat dan bertujuan untuk mempelajari keterampilan berolahraga dan berprestasi di sekolah yang sesuai dengan konsep penjas kes di lembaga pendidikan.

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan bahwa tingginya minat dan bakat siswa berolahraga di arahkan dengan program olahraga terstruktur di SMP Negeri 3 Batusangkar sehingga badan dan fisik siswa segar dalam belajar dan termotivasi tinggi menghadapi seluruh mata pelajaran di SMP Negeri 3 Batusangkar, dibuktikan dengan prestasi prestasi olahraga yang mumpuni dan nilai akademik yang tinggi di Kabupaten Tanah Datar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan berolah raga maka kesehatan tubuh akan tetap terjaga. Oleh sebab itu menimbulkan kegemaran untuk tetap berolah raga sangat perlu karna pada saat sekarang ini banyak sekali hal-hal lain yang mempunyai pengaruh sangat kuat untuk menimbulkan rasa malas dalam berolah raga, sehingga banyak saat ini di ciptakan berbagai macam bentuk permainan yang menarik yang intinya agar kita mau untuk berolah raga, itulah yang diprogram di SMP Negeri 3 Batusangkar memformat program olahraga dengan mengkorelasikan dengan motivasi belajar siswa sehingga terjadi formulasi yang pas dengan situasi dan kondisi pembelajarandi SMP Negeri 3 Batusangkar dan meningkatkan motivasi belajar dengan dibuktikan dengan data evaluasi pembelajaran di sekolah.

Sedangkan saran yang harus dipertimbangkan yaitu bagaimana rancangan program olahraga yang besinergi dengan kebugaran siswa belajar didalam kelas lebih dikembangkan lagi guna manjadi sebuah desain pembelajaran yang mumpuni dalam menjadikan pembelajaran yang lebih membahagiakan dan efektif dan efisien yang bersinergi dengan tujuan sekolah yang ditukaskan oleh KI, Hajar Dewantara, tujuan sekolah itu adalah merdeka dengan makna tubuhnya sehat dengan jiwa yang bahagia.

PUSTAKA ACUAN

Kurikulum Mata Pelajaran Penjaskes, Dinas pendidikan nasional 2006

Wiryan, romi *kumpulan Undang Undang pendidikan Nasional*, Jakarta , Pustaka Setia
2001

Nasution, Haris, *Kompetensi sosial guru dalam pengelolaan pembelajaran*, Mizan : Bandung
2009

Arikunto, Suharsimi *Metode Penelitian*, Pustaka Setia : Bandung, 2000

Halim Hanafi, nAbdul, 2004, *Metodologi Penelitian* , IAIN Batusangkar Press, 2001

Meolong, J, Lexy, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Setia : Bandung, 2000

Ahmad Tantowi, *Kinerja Guru Profesional* , Pustaka Pelita Harapan , Press Ilmiah, 1999

Sugiono, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia : Bandung 2001